

SINTESA

Media Kajian Keagamaan dan Ilmu Sosial

Vol. 15. No. 2, Tahun 2016

**LEMBAGA PERSEKOLAHAN DALAM PERSPEKTIF
BUDAYA DAN MASYARAKAT**

ZAHARA MUSTIKA

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MODAL UTAMA
MEMBANGUN KARAKTER RAKYAT ACEH DI ERA
MODERN**

MARUAN PAHMI

**PEMIKIRAN SINTESIS IMAM SYAFII;
(Studi Analisis Pemikiran Imam Syafii Dan
Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Diskursus
Keislaman)**

YUSROL HANA

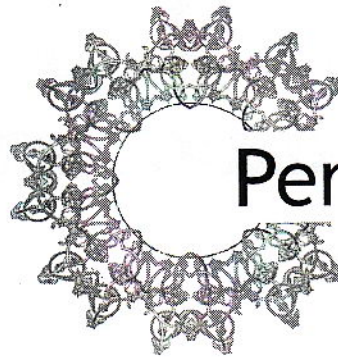
**DAKWAH SUFISTIK HAMZAH FANSURI (TELAAH
SUBSTANSI SYAIR PERAHU)**

ZAKARIA



Jurnal Ilmiah Diterbitkan Oleh :

**Koordinatorat Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta
(KOPERTAIS WILAYAH V ACEH)
Darussalam - Banda Aceh**



Personalia

Penanggung Jawab

Farid Wajdi Ibrahim

Redaktur

M. Yacoeb

Editor

M. Pagar (UIN Sumatera Utara)

Muntasir (IAI Al-Azizyah Samalanga)

Bahriaty RS (UIN Ar-Raniry).

M. Chalis (UIN Ar-Raniry)

Muammar Yulian (UIN Ar-Raniry)

Fadhli (UIN Ar-Raniry)

Sekretariat

Firda Elvisa

Aridhatullah

Ahmad Dhani

Grafis/Setting

Fakhrul Azmi

Alamat Redaksi

KOPERTAIS WILAYAH V ACEH

Gedung Biro Rektor Lantai III
Komplek Kampus UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Sajian Edisi Ini

Pengantar Editor

Zahara Mustika... 1

LEMBAGA PERSEKOLAHAN DALAM PERSPEKTIF BUDAYA DAN MASYARAKAT

Barusdi Anhar... 9

PENDIDIKAN KARAKTER ALA IBN JAMÂ'AH

Maruan Pahmi... 17

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MODAL UTAMA MEMBANGUN KARAKTER RAKYAT ACEH DI ERA MODERN

M. Yacoeb ... 27

DAMPAK PENDIDIKAN DAN LATIHAN PROFESI GURU (PLPG) YANG DILAKSANAKAN OLEH FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY TERHADAP EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN GURU DI SEKOLAH

Murni... 41

GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PADA LEMBAGA PENDIDIKAN

Bahriaty RS... 61

MENUMBUHKAN KARAKTER JUJUR PADA ANAK USIA DINI (Analisis Konseptual Pendekatan Berbasis Qurani)

M. Chalis... 71

SEPUTAR MAKNA DAN METODE PENYELESAIAN IKHTILAF HADITS

Sulaiman ... 81

ASBABUL WURUD HADITS (Suatu Kajian Tentang Faktor Dan Urgensi Asbabul Wurud Hadis)

Yusrol Hana... 89

PEMIKIRAN SINTESIS IMAM SYAFII; (Studi Analisis Pemikiran Imam Syafii Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Diskursus Keislaman)

Zakirun Pohan... 107

HOMOSEKSUAL DALAM PERSPEKTIF HUKUM PIDANA DAN HUKUM ISLAM

Ramli... 125

IJTIHÂD SEBAGAI SARANA UNTUK MENG-ISTINBATH-KAN HUKUM ISLAM

Zakaria... 137

DAKWAH SUFISTIK HAMZAH FANSURI (TELAAH SUBSTANSI SYAIR PERAHU)

Zaiyad Zubaidi... 149

TEUNGKU MUHAMMAD DAUD BEUREU-EH SEBAGAI PEMIMPIN DAN PEMBAHARU

Jamaluddin... 163

KONSEP WALAD DAN PEMBAGIAN HAKNYA DALAM KEWARISAN ISLAM MENURUT TEORI HUDUD SYAHRUR DAN ULAMA MAZHAB Fiqh

Yuliar Masna... 177

BILINGUAL PHENOMENON: FACTORS INFLUENCING BILINGUALS' CODE-SWITCHING FROM ENGLISH INTO THE FIRST LANGUAGE AND VICE VERSA

Biodata Penulis ... 189

ASBABUL WURUD HADITS (Suatu Kajian Tentang Faktor Dan Urgensi Asbabul Wurud Hadis)

Oleh: Sulaiman

ABSTRAK

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, kedudukan hadis sangat penting untuk memberi penjelasan terhadap berbagai hal tentang ajaran Islam, khususnya untuk memperjelas dan penafsiran ayat-ayat Al-qur'an. Hal ini disebabkan Al-Quran diturunkan masih bersifat umum atau mujmal, agar pelaksanaan perintah Al-Qur'an dapat dipahami dan dilaksanakan dengan tepat maka selanjutnya diperjelas dengan hadis Nabi.

Kata Kunci: Asbabul Wurud Hadis dan Urgensinya

A. PENDAHULUAN

Hadits merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi sangat signifikan, baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural menduduki posisi kedua setelah al-Qur'an, namun jika dilihat secara fungsional, ia merupakan bayan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat 'am (umum), mujmal atau mutlak. Adanya perintah agar Nabi SAW menjelaskan kepada umat manusia mengenai al-Qur'an, baik melalui ucapan, perbuatan atau taqirirnya, dapat diartikan bahwa hadits berfungsi sebagai bayan (penjelas) terhadap al-Qur'an.

Ketika kita mencoba memahami suatu hadits, tidak hanya cukup melihat teks haditsnya saja, khususnya ketika hadits itu mempunyai asbabul

wurud, melainkan kita harus melihat konteksnya. Artinya, ketika kita ingin menggali pesan moral dari suatu hadits, perlu memperhatikan konteks historisnya kepada siapa Nabi SAW menyampaikan hadits tersebut, dalam kondisi sosio-kultural yang bagaimana Nabi waktu menyampaiannya.¹ Tanpa memperhatikan konteks historisnya seseorang akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami makna suatu hadits, bahkan ia dapat terperosok ke dalam pemahaman yang keliru.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian asbabul wurud hadits, urgensi mempelajarinya, kitab-kitab yang berkaitan dengan asbabul wurud hadits, macam-macamnya, dan contoh-contohnya, berikut dalam tulisan ini diuraikan secara singkat.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Asbab Wurud Hadits

Kata asbab adalah jama' dari sebab. Menurut ahli bahasa diartikan dengan al-habl (tali).² Saluran, yang artinya dijelaskan sebagai segala yang menghubungkan satu benda dengan benda lainnya. Menurut istilah adalah segala sesuatu yang mengantarkan pada tujuan.³ Sedangkan kata wurud artinya sampai, muncul, dan mengalir. Dalam pengertian yang lebih luas Al-Syuthi merumuskan bahwa asbab wurud al-hadits yaitu sesuatu yang membatasi arti suatu hadits, baik berkenaan dengan arti umum atau khusus, mutlak atau muqayyad, dinasakhkan dan seterusnya atau suatu arti yang dimaksud oleh sebuah hadits saat kemunculannya.⁴ Menurut Endang Soetari, asbab wurud hadits ialah ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi menuturkan sabdanya dan masa-masanya Nabi menuturkannya serta pembahasannya dititik beratkan pada latar belakang dan sebab lahirnya hadits.⁵

Menurut Said Aqil Husin Munawar, secara etimologis asbabul wurud merupakan susunan idhafah yang berasal dari kata asbab dan al-wurud. Kata asbab adalah bentuk jamak dari kata sabab, yang berarti segala sesuatu yang dapat menghubungkan kepada sesuatu yang lain. Atau penyebab terjadinya sesuatu. Sedangkan kata wurud merupakan bentuk isim masdar (kata benda abstrak) dari *warada*, *yaridu*, *wurudan* yang berarti datang atau sampai.⁶ Dengan demikian, secara sederhana dapat diartikan bahwa asbabul wurud adalah sebab-sebab datangnya sesuatu.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa asbabul wurud adalah konteks historisitas, baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan atau lainnya yang terjadi pada saat hadits itu disampaikan oleh Nabi SAW. Ia dapat berfungsi sebagai pisau analisis untuk menentukan apakah hadits itu bersifat umum atau khusus, mutlak atau muqayyad, naskh atau mansukh dan lain sebagainya. Singkatnya asbab wurud al-hadits ialah suatu ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang sebab-sebab Nabi Muhammad SAW

menuturkan sabdanya dikarenakan adanya peristiwa atau pertanyaan dari para shahabat.

2. Urgensi Mempelajari Asbab Wurud Hadits

Urgensi mempelajari asbab wurud hadits dapat memahami kandungan hadits dan mentakhsiskan arti yang umum, membatasi arti yang mutlak, menunjukkan perincian terhadap yang mujmal, menjelaskan kemusykilan, dan menunjukkan illat suatu hukum. Maka dengan memahami asbab wurud hadits akan dapat dengan mudah memahami apa yang dimaksud atau yang dikandung oleh suatu hadits.⁷ Namun demikian, tidak semua hadits mempunyai asbab wurud, seperti halnya tidak semua ayat al-Qur'an mempunyai asbab nuzul.

Mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi wurud-nya hadits sangat penting, sebab dapat membantu untuk memahami makna yang terkandung dalam hadits secara sempurna. Selain itu, dapat memahami dan menafsirkan hadits serta mengetahui hikmah-hikmah yang berkaitan dengan wurud-nya hadits tersebut, atau untuk mengetahui kekhususan konteks makna hadits. Oleh sebab itu, cara mengetahui sebab wurud-nya hadits yaitu dengan melihat aspek riwayat atau sejarah yang berkaitan dengan peristiwa wurud-nya hadits. Sebab-sebab wurudnya hadits ada yang tercantum dalam matan hadits itu sendiri.

Adapun urgensi mempelajari asbabul wurud antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menentukan adanya takhsish hadits yang bersifat umum.
2. Membatasi pengertian hadits yang masih mutlak.
3. Mentafshil (memerinci) hadits yang masih bersifat global.
4. Menentukan ada atau tidak adanya naskh-mansukh dalam suatu hadits,
5. Menjelaskan 'illat (sebab-sebab) ditetapkannya suatu hukum.
6. Menjelaskan maksud suatu hadits yang masih musykil (sulit dipahami).⁸

Lebih jauh, asbabul wurud mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka memahami suatu hadits. Sebab, hadits yang disampaikan oleh Nabi bersifat kultural. Oleh karenanya, memperhatikan konteks historis munculnya hadits sangat penting, karena paling tidak akan dapat menghindarkan kesalahpahaman dalam menangkap maksud suatu hadits, sehingga kita tidak terjebak pada teksnya saja, sementara konteksnya kita abaikan atau kita kesampingkan sama sekali. Pemahaman hadits yang mengabaikan peranan asbabul wurud akan cenderung bersifat

kaku, bahkan kadang kurang akomodatif terhadap perkembangan zaman.

3. *Kitab-Kitab Asbabul Wurud Hadits*

Ilmu mengenai asbabul wurud hadits sebenarnya telah ada sejak zaman sahabat. Hanya saja ilmu ini belum tersusun sistematis dalam suatu bentuk kitab-kitab. Namun kemudian, seiring dengan perkembangan dunia keilmuan waktu itu, ilmu asbabul wurud hadits menjadi berkembang. Para ulama ahli hadits rupanya merasakan perlunya disusun suatu kitab secara tersendiri mengenai asbabul wurud hadits.

Adapun kitab yang banyak membicarakan mengenai asbabul wurud hadits antara lain adalah:

1. Asbabul wurud al-hadits karya Abu Hafsah Umar Ibn Muhammad Ibn Raja al-'Ukbari (W. 339 H).
2. Asbabul wurud al-hadits karya Abu Hamid Ibn Kaznah al-Jabari.
3. Asbabul wurud al-hadits atau yang disebut juga al-Luma' fi asbab wurudil hadits, karya Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi.
4. Al-Bayan wa al-Ta'rif", karya Ibn Hamzah al-Husaini ad-Dimasyqi (W. 1110 H)⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kitab-kitab yang membahas tentang asbabul wurud hadits yaitu asbabul wurud al-hadits karya Abu Hafsah Umar Ibn Muhammad Ibn Raja al-'Ukbari, asbabul wurud al-hadits karya Abu Hamid Ibn Kaznah al-Jabari, asbabul wurud al-hadits atau al-Luma' fi asbab wurudil hadits karya as-Suyuthi, dan al-Bayan al-Ta'rif karya Ibn Hamzah al-Husaini ad-Dimasyqi.

4. *Macam-Macam dan Contoh Asbabul Wurud Hadits.*

Secara garis besar asbabul wurud al-hadits dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Sebab yang berupa ayat Al-Qur'an. Artinya di sini ayat al-Qur'an itu menjadi penyebab Nabi SAW mengeluarkan sabdanya. Contoh antara lain firman Allah yang artinya :

" Orang orang yang beriman, dan mereka tidak mencampuradukan iman mereka dengan kezhaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S al-An'am: 82) .

Ketika itu sebagian sahabat memahami kata "azh-zhulmu" dengan pengertian al-jaur yang berarti berbuat aniaya atau melanggar aturan. Nabi SAW. Kemudian memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud *azh-zhulmu* dalam firman tersebut adalah *asy-syirku* yakni perbuatan syirik, sebagaimana

yang disebutkan dalam surat Luqman ayat 13 yang artinya :

“ Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar ke dhaliman yang besar. “(Q.S. Luqman: 13).

2) Sebab yang berupa hadits. Artinya pada waktu itu terdapat suatu hadits, namun sebagian sahabat kesulitan memahaminya, maka kemudian muncul hadits lain yang memberikan penjelasan terhadap hadits tersebut. Sebagai contoh:

“ Sesungguhnya Allah SWT memiliki para Malaikat di bumi, yang dapat berbicara melalui mulut manusia mengenai kebaikan dan keburukan seseorang (HR. Hakim).

3) Sebab yang berupa perkara yang berkaitan dengan para pendengar di kalangan sahabat. Sebagai contoh adalah persoalan yang berkaitan dengan sahabat Syuraid bin Suwaid ats-Tsaqafi. Pada waktu Fath Makkah (pembukaan kota Makkah) beliau pernah datang kepada Nabi SAW. Seraya berkata: “Saya bernazar akan shalat di Baitul Maqdis”. Mendengar pernyataan sahabat tersebut, lalu Nabi bersabda: “Shalat di sini, yakni mesjidil Haram itu lebih utama”. Nabi Saw. Lalu bersabda: “Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, seandainya kamu shalat disini (masjid al-Haram Makkah), maka sudah mencukupi bagimu untuk memenuhi nazarmu”. Oleh Kemudian Nabi Saw, bersabda lagi:” Shalat di masjid ini, yaitu Masjid al-Haram itu lebih utama dari pada 100.000 kali shalat di selain Masjid al-Haram”.(H.R. Abdurrazzaq dalam kitab al-Mushannafnya).¹⁰

Uraian di atas dapat dipahami bahwa asbabul wurud hadits dikategorikan kepada tiga macam yaitu (1). Sebab yang berupa ayat Al-Qur'an. Maksudnya ayat al-Qur'an menjadi penyebab Nabi SAW mengeluarkan hadits. (2). Sebab yang berupa hadits. Maksudnya, terdapat suatu hadits, namun sebagian sahabat kesulitan memahaminya, maka kemudian muncul hadits lain yang memberikan penjelasan terhadap hadits tersebut. (3). Sebab yang berupa perkara yang berkaitan dengan para pendengar di kalangan sahabat Nabi SAW.

Selanjutnya, di antara contoh-contoh lainnya mengenai asbabul wurud hadits Nabi Muhammad, adalah sebagai berikut:

Pertama, Sabda Rasulullah SAW tentang kesucian air laut dan apa yang ada di dalamnya, Beliau bersabda “Laut itu suci airnya dan halal bangkainya” (HR. Imam Malik, As-Syafi'i, Ahmad dan Ibn Abi Syaibah). Hadits ini dituturkan oleh Nabi SAW saat berada di tengah lautan dan ada salah seorang sahabat yang merasa kesulitan berwudhu karena tidak mendapatkan air (tawar). jelasnya, asbabul wurud hadits tersebut disebabkan pertanyaan sahabat Nabi tentang kesulitan mendapatkan air (tawar) di laut untuk berwudhu.

Kedua, Sabda Rasulullah: "dari Umar bin Khatab Dia berkata. Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya. Dan seseorang akan memperoleh sesuatu sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasulnya, berarti hijrahnya memang kepada Allah dan Rasulnya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena untuk memperoleh dunia atau untuk menikahi seorang wanita, maka hijrahnya akan memperoleh sesuatu sesuai dengan niatnya (HR. Bukhari, Muslim, an-Nasa'i dan Ibn Majah).¹¹

Sebab dikeluarkannya hadits tersebut berkenaan dengan seorang laki-laki yang ingin menikahi seorang wanita yang dikenal dengan Ummu Qais. Dan perempuan ini tidak mau dinikahi kecuali kalau laki-laki tersebut berhijrah. Maka berhijrahlah laki-laki tersebut karena keinginannya untuk menikahi Ummu Qais, bukan karena mengharap pahala hijrah. Oleh sebab itu, laki-laki itu digelar dengan *Muhajir Ummi Qais* (orang yang berhijrah karena Ummu Qais).

C. KESIMPULAN

Salah satu cara untuk memahami makna sebuah hadits menurut ilmu kajian hadits adalah melalui penelusuran sejarah yang berkaitan dengan sebab muncul hadits yang bersangkutan, atau dinamakan sebagai "Asbabul Wurud". Sedangkan "Asbabun Nuzul" adalah kajian tentang sejarah yang berkaitan dengan turunnya sebuah/sekelompok ayat Al Qur'an. Pengetahuan sebab keluarnya (*asbabul wurud*) sebuah hadits sangat membantu untuk memahami makna hadits sebagaimana halnya pengetahuan tentang asbabun nuzul membantu dalam memahami makna ayat al-Qur'an.

Sebagai salah satu disiplin ilmu dalam studi hadis, asbabul wurud mempunyai peranan yang sangat urgen dalam rangka untuk memahami maksud suatu hadis secara lebih baik. Pemahaman yang mengabaikan asbabul wurud, cenderung dapat terjebak kepada arti tektual saja dan bahkan dapat membawa pemahaman yang keliru. Urgensi mempelajari asbabul wurud hadits yaitu untuk menentukan ada tidaknya takhsis dalam suatu hadits umum, membatasi kemutlakan suatu hadits, merinci yang masih global, menentukan ada tidaknya nasikh mansukh dalam hadits, menjelaskan illat ditetapkannya suatu hukum, dan menjelaskan hadits yang sulit dipahami (*musykil*).

Endnotes

¹Said Aqil Husin Munawar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 5.

²Al-Thahanawi, *Kasyf Ishtilah Al-Funun*, Jilid III, (Cairo: Al-Hay'at Al-Ammah Li Al-Kuttab, tt, hal. 127.

- ³Munzier Suparta, Ilmu Hadits, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 38.
- ⁴Al-Suyuthi, Luhab Al-Nuqul fi Asbab Al-Nuzul, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt.), hal. 5.
- ⁵Endang Soetari, Ilmu Hadits, (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), hal. 211.
- ⁶Said Aqil Husin Munawar dan Abdul Mustaqim, Asbabul Wurud, hal. 7.
- ⁷Munzier Suparta, Ilmu Hadits....., hal. 38.
- ⁸Said Aqil Husin Munawar dan Abdul Mustaqim, Asbabul Wurud, hal. 7.
- ⁹Said Aqil Husin Munawar dan Abdul Mustaqim, Asbabul Wurud, hal. 19.
- ¹⁰Said Aqil Husin Munawar dan Abdul Mustaqim, Asbabul Wurud, hal. 12.
- ¹¹Muslich Shabir, Terjemahan Riyadhus Shalihin, (Semarang: Karya Toha Putra, 2004), hal. 1.